

# **BAB I**

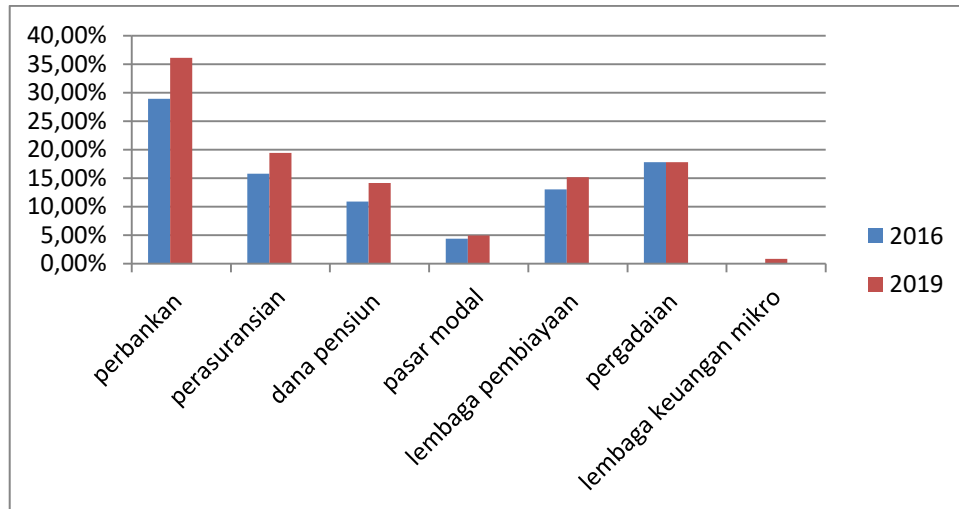
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal. lembaga pembiayaan meliputi Perusahaan Pembiayaan, adalah badan usaha yang khusus didirikan untuk melakukan Sewa Guna Usaha, Anjak Piutang, Pembiayaan Konsumen, dan/atau usaha Kartu Kredit (OJK, 2017). Lembaga pembiayaan lebih menekankan pada fungsi pembiayaan baik dalam bentuk penyediaan dana ataupun barang modal dengan tidak menarik dana langsung dari masyarakat.

Perkembangan lembaga jasa pembiayaan ini secara keseluruhan telah mampu menjadikan sebagai industri yang cukup menonjol dalam dunia bisnis khususnya sektor keuangan yang diperlukan dalam menunjang pembangunan ekonomi secara nasional (soemitra, 2018). Dalam perkembangannya industri jasa keuangan syariah masih banyak yang berorientasi dan bergantung pada pertumbuhan ekonomi yang belum tentu sejalan dengan kesejahteraan masyarakat (Juliana, Marlina, Saadillah, & Mariam, 2018). Maka dalam hal ini peranan tersebut yaitu menyediakan dana bagi masyarakat yang memerlukan sumber dana pembiayaan untuk keperluan investasi, modal kerja ataupun untuk di konsumsi namun dapat bermanfaat untuk perkembangan bagi perekonomian nasional.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia untuk dijadikan pasar yang berpotensi bagi perkembangan perusahaan perbankan syariah itu sendiri tergolong tinggi jika dibandingkan dengan sektor keuangan syariah lainnya. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



**Gambar 1. 1 Indeks literasi keuangan**

Sumber : (OJK, 2020)

Jenis lembaga keuangan syariah yang berkembang pesat di Indonesia membuat masyarakat memiliki banyak pilihan untuk memilih lembaga keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Dwihapsari, Suryana, & Juliana, 2019). Berdasarkan data pada gambar 1.1 di atas, dapat diketahui dari indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada perbankan cukup tinggi dengan tingkat literasi perbankan sebesar 38,12% pada tahun 2019 yang mencerminkan bahwa perusahaan perbankan banyak dilirik oleh masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai bahwa Bank Syariah mampu mewujudkan secara nyata suatu sistem yang sangat kompleks yaitu mampu berkompetitif, efisien, serta memenuhi prinsip kehati-hatian melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam kerangka berkeadilan menuju kebaikandalam mencapai kemaslahatan masyarakat (Juliana & Marlina, 2016). Oleh karena itu, perbankan merupakan lembaga pembiayaan yang paling diminati dibandingkan lembaga keuangan lainnya. Kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas tetapi tidak didukung oleh pendapatan yang seimbang, maka masyarakat mencari pembiayaan pada lembaga yang bergerak di bidang bisnis keuangan. Akan tetapi masyarakat yang ekonominya lemah beralih ke perbankan syariah untuk mendapatkan dana mendesak tanpa berbelit-belit yang sesuai syariah yaitu pembiayaan dengan sistem gadai syariah (*rahn*).

Dalam kehidupan ini uang selalu dibutuhkan untuk membeli atau membayar berbagai keperluan, namun yang menjadi masalah terkadang kebutuhan yang diinginkan dibeli tidak dapat dicukupi dengan uang yang dimilikinya. Hal ini dipengaruhi pula dengan fakta dilapangan bahwa dunia sedang mengalami fenomena yang luar biasa tak terkecuali negeri kita Indonesia, fenomena tersebut adalah pandemi corona virus (Covid-19). Wabah tersebut memberikan dampak ke seluruh sektor dan sendi kehidupan, tak terkecuali sistem keuangan perbankan syariah terkena dampaknya (sumandi, 2020). Selain itu, adanya Covid-19 menjadi tantangan bagi dunia bisnis dan lembaga pembiaian, termasuk industri jasa keuangan perbankan yang berada di zona merah saat ini. Berdasarkan data statistik perbankan Syariah pada Januari 2020, jumlah jaringan kantor Bank Umum Syariah adalah 1.922 cabang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia yang didominasi oleh Pulau Jawa. Sejalan dengan wilayah terbanyak ditemukan Covid-19 yaitu di pulau Jawa Ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kantor Bank Syariah berada di zona merah (sumandi, 2020).

Hal tersebut berdampak pada keputusan pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Kebijakan Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019, penerbitan POJK No.11/POJK.03/2020. Kebijakan stimulus yang dimaksud terdiri atas kebijakan penilaian kualitas pembiayaan hanya didasarkan pada ketepatan pembayaran pokok dan margin/ bagi hasil/ujrah dengan pembiayaan mencapai 10 Miliar dan Skema Restrukturisasi pembiayaan. POJK No. 18/POJK.03/2020 mengambil langkah-langkah untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, terutama di sektor perbankan, ancaman pelemahan ekonomi akibat pandemi Covid-19. OJK memberikan perintah kepada Bank untuk yang Pertama, melakukan merger, konsolidasi, pengambilalihan, dan atau integrasi. Kedua, menerima merger, konsolidasi, akuisisi, atau integrasi (Otoritas Jasa Keuangan , 2019).

Melalui kebijakan OJK Pelaksanaan *rahn* emas akhir-akhir ini telah menjadi sorotan pengawas perbankan sehingga Bank Indonesia melakukan pembekuan sementara terhadap layanan gadai di beberapa bank syariah. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi praktek spekulasi dan menjaga tujuan gadai

emas sebagai alternatif pembiayaan. Untuk menanggulangi hal tersebut, Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 14/7/DPbS tentang *qardh* beragun emas. Surat edaran tersebut dipergunakan sebagai acuan dalam melaksanakan gadai emas (Topowijono, kholifah, & Azizah, 2013). Dalam mengatasi masalah di kalangan masyarakat maka kebutuhan dana dapat dipenuhi tanpa kehilangan barang-barang berharga, masyarakat dapat menjaminkan barangnya kepada lembaga tertentu dan dapat ditebus kembali setelah jangka waktu yang telah ditentukan. Barang jaminan tersebut yang dapat digadaikan salah satu diantaranya yaitu emas karena jaminan paling likuid dibandingkan jaminan lainnya. Sehingga menjadi salah satu alternatif investasi yang sangat digemari.

Masyarakat khususnya golongan menengah kebawah mulai tertarik untuk memanfaatkan perbankan syariah sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan dana pinjaman atau kredit disamping lembaga keuangan bank yang sudah banyak dikenal masyarakat pada masa krisis berkepanjangan yang melanda indonesia saat ini merupakan dampak pandemi covid-19. Selain Masyarakat yang mengalami masalah dan membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya yang mendesak atau untuk menjalankan usahanya yang memiliki permasalahan dipermodalan merupakan dampak pandemi covid-19 dalam kehidupan sehari-hari masyarakat harus memenuhi kebutuhannya. Padahal mereka menjalankan usaha mikro dengan keuntungan kecil, tapi kontribusinya untuk pertumbuhan ekonomi akan membuatnya sangat berharga (hadiyan, azman, & kassim, 2014). Kehadiran bank syariah membuat masyarakat muslim mendapatkan angin segar dengan harapan dapat menjalankan sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dan terhindar dari riba. Pada Hakikatnya, bank syariah tidak hanya diperuntukkan untuk sekelompok orang, namun sesuai landasan islam yaitu “*Rahmatan lil alamiin*” yang didirikan untuk melayani masyarakat tanpa membedakan keyakinan yang dianut.

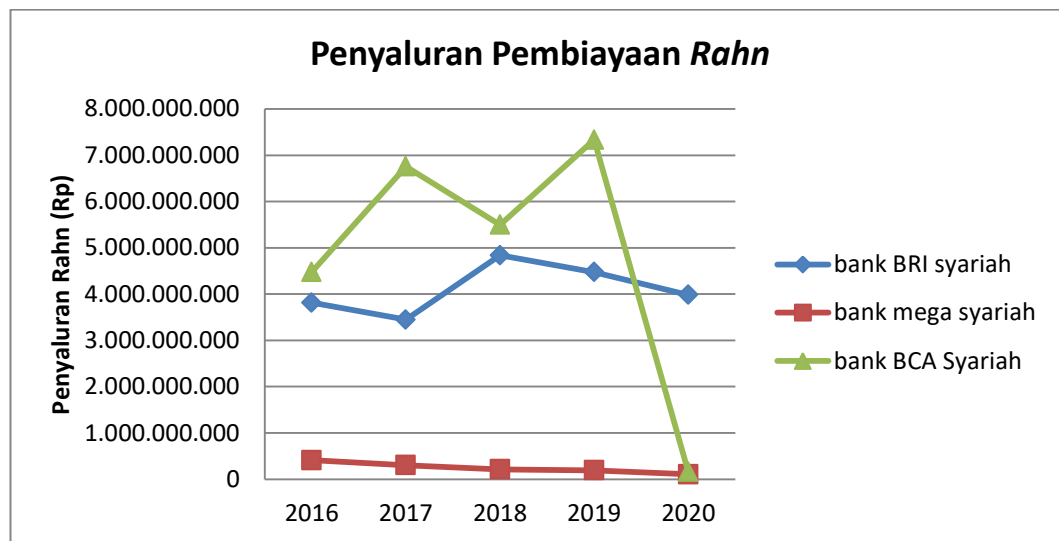
Produk *ar-rahn* yang ada akan semakin baik apabila potensinya dikembangkan sampai batas tertentu dan pada akhirnya dapat menjadi produk alternatif yang baik di pasar keuangan (sharifl, shaharuddin, muhamed, pauzi, zaid, & zin, 2013). *Ar-Rahnu* memiliki potensi yang sangat besar tidak hanya di Malaysia tetapi juga di negara berkembang lainnya, khususnya di Asia Tenggara.

Pemerintah dan institusi yang terlibat perlu lebih tegas dalam upaya menyoroti skema ke semua tingkatan (surilawana, sulaiman, kassim, alzoubi, ashaboul, & abidin). Langkah untuk mempercepat proses ini adalah melalui pemberlakuan gadai syariah atau *rahn* yang akan membantu manajemen meningkatkan efisiensi dan efektivitas industri serta merealisasikan potensinya untuk menghasilkan pendapatan sehingga mereka bisa mandiri untuk kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan dan aksesibilitas *rahn* adalah satu tentang cara mempromosikan kesejahteraan bersama untuk *inklusifitas* keuangan yang lebih baik bagi semua lapisan masyarakat sehingga kemiskinan dapat diletakkan untuk masa depan yang lebih baik dan sejahtera. Maka dari itu, perbankan syariah di Indonesia menawarkan produk pembiayaan *rahn*. Berdasarkan peran *Ar Rahnu*, tidak dapat dipungkiri bahwa kelembagaan yang menawarkan produk *rahn* memiliki pengaruh yang besar terhadap pembangunan masyarakat sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun, untuk menjamin keberlangsungan industri *Ar Rahnu*, persoalan yang muncul di *Ar Rahnu* harus bisa dipenuhi secara efisien.

Setelah memaparkan beberapa pembahasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Bank BRI Syariah, Bank Mega syariah, dan Bank BCA Syariah sebagaimana merupakan salah satu bank syariah yang ada di Indonesia. Adapun alasan peneliti memilih Bank BRI Syariah dibandingkan dengan bank syariah lain, karena biaya administrasi ringan dan gratis biaya administrasi bulanan menjadikan Bank BRI Syariah ini memiliki segmen pasar yang menengah, Bank BRI Syariah merupakan anak perusahaan BUMN bidang perbankan syariah. Pelaksanaan pembiayaan gadai syariah di Bank BRI Syariah telah sesuai dengan yang diatur dalam Fatwa DSN-MUI (maulidizen, 2018). Selanjutnya, perbankan syariah yang menawarkan produk pembiayaan *rahn*, yaitu Bank Mega Syariah. Karena, Bank Mega Syariah merupakan salah satu bank syariah yang lolos dari teguran Bank Indonesia walaupun pembiayaan gadai emas di bank Mega mengalami penurunan (Topowijono, kholifah, & Azizah, 2013). Sementara Bank yang melayani produk dengan akad *rahn* antara lain PT. Bank BCA Syariah. Bank BCA syariah menjadi salah satu bank swasta yang

berkembang sangat pesat di Indonesia. Mulai dari banyaknya nasabah hingga pelayanan yang memuaskan menjadikan BCA berkembang pesat sampai saat ini.

Untuk mengetahui perkembangan pembiayaan *rahn* dapat dilihat pada data laporan keuangan bagian piutang *qardh*, karena yang digunakan dalam *rahn* adalah akan *qardh*. Berikut data pembiayaan *rahn* berdasarkan laporan bulanan Bank BRI Syariah, Bank Mega syariah dan Bank BCA syariah pada periode januari 2016 sampai desember 2020,



**Gambar 1. 2 Penyaluran Pembiayaan Rahn**

sumber: (Bank BRI Syariah ), (Bank BCA syariah), (Bank Mega Syariah)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan penyaluran pembiayaan pada Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank BCA Syariah tahun 2016-2020. Jika dilihat dari grafik bank BRI Syariah selalu mengalami fluktuasi. Dari data laporan tersebut *rahn* mengalami penurunan ditahun 2020. Namun, produk *rahn* sendiri selalu mengalami peningkatan penyaluran setiap tahunnya.. Dikarenakan produk *rahn* paling banyak digunakan atau diminati pelaku usaha dan masyarakat yaitu pembiayaan *rahn*. Sedangkan, berdasarkan laporan bulanan Bank Mega Syariah dari 2016-2020. Laporan tersebut menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan *rahn* menurun setiap tahunnya dari jumlah penyaluran *rahn* sebesar Rp. 411.158.667 pada tahun 2016 dan kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 turun menjadi Rp107.475.583. Sementara perkembangan penyaluran pembiayaan pada Bank BCA Syariah di Indonesia berdasarkan laporan bulanan

Esta Anesta Syah, 2022

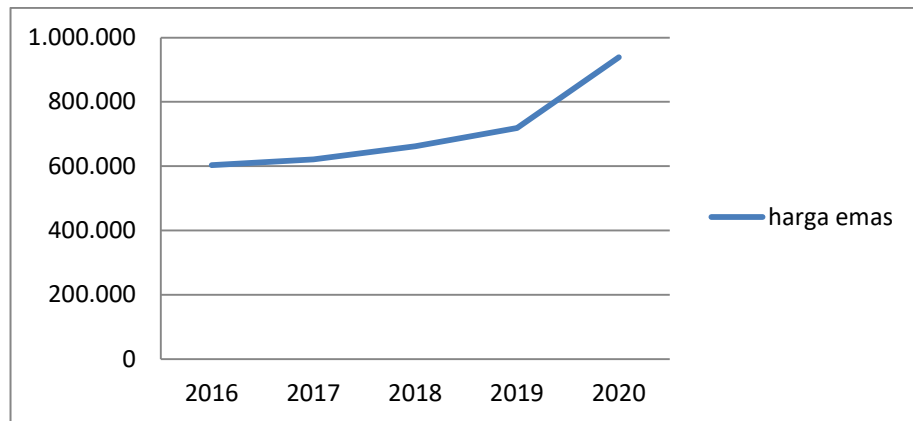
**PENYALURAN PEMBIAYAAN RAHN PADA BANK BRI SYARIAH, BANK MEGA SYARIAH DAN BANK BCA SYARIAH : ANALISIS PENGARUH HARGA EMAS DAN TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2016-2020**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bank BCA Syariah dari 2016-2020. Laporan tersebut menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan *rahn* fluktuatif dari tahun 2016 hingga 2018. Namun, selalu mengalami kenaikan yang sangat tinggi dalam pembiayaan *rahn* pada tahun 2019 sebesar Rp 7.332.562.667 dan pada tahun 2020 pembiayaan *rahn* mengalami penurunan yang drastis menjadi Rp 158.502.500.

Produk *rahn* di perbankan syariah merupakan produk pembiayaan atas dasar jaminan berupa emas dalam bentuk batangan ataupun perhiasan sebagai salah satu alternatif memperoleh uang tunai dengan cepat, aman dan mudah. Besarnya jumlah pemberian pembiayaan *rahn* di bank syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yaitu perkembangan perusahaan bank syariah itu sendiri dan faktor eksternal yaitu kondisi perekonomian Indonesia diantaranya tingkat inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah dan harga emas di Indonesia. Dengan demikian, harga emas dan tingkat inflasi merupakan dua faktor yang sangat penting dicermati dalam pembiayaan berbasis emas seperti gadai, yang menentukan stabilitas keuangan perbankan syariah (salim, 2011)

Upaya dalam meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan *rahn* perbankan syariah akan dipengaruhi oleh kondisi perekonomian seperti harga emas dan tingkat inflasi. Sehingga perbankan syariah diharapkan lebih selektif dalam memberikan aliran dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dana tunai dengan cepat dan prosedur yang tidak berbelit. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran pembiayaan yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil (desriani & rahay, 2013). Sementara, Kenaikan ataupun penurunan harga emas dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan *rahn* pada perbankan syariah. Semakin tinggi harga emas, maka semakin tinggi pula penyaluran (suharto, 2010). Berikut perkembangan harga emas tahun 2016-2020,



**Gambar 1. 3 Harga Emas (Rp)**

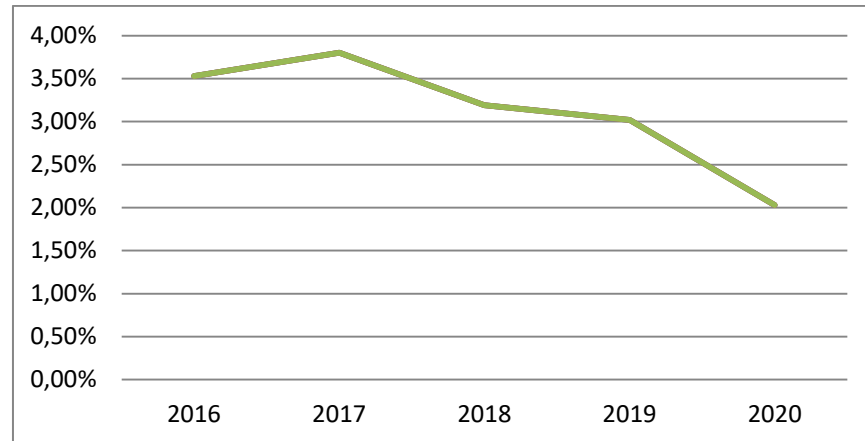
Sumber : (logam mulia)

Pada gambar 1.5 terlihat bahwa harga emas cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Level tertinggi yaitu pada tahun 2020 dimana harga emas mencapai Rp 938.833,-/gram dan terendah pada tahun 2016 yaitu Rp 601.916,-/gram. Apabila terjadi peningkatan harga emas berarti ada pengaruh dari pasar permintaan dan penawaran. Namun. Adanya interaksi pasar komoditas dan pasar uang dapat mendorong kenaikan harga emas juga. Tingkat inflasi juga turut memberikan peran pada fluktuasi harga emas, bahwasanya harga emas akan naik setidaknya sama dengan tingkat inflasi dalam satu waktu tertentu. Harga emas cenderung turun ketika nilai tukar naik (khususnya terhadap USD), demikian pula sebaliknya (salim, 2011).

Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan kredit, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan, dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan kredit dengan menggunakan asumsi suku bunga riil. Oleh karena itu maka dengan adanya kenaikan inflasi maka permintaan akan kredit juga semakin meningkat (Rifai M. F., 2007).

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang-barang dan jasa secara terus menerus, yang disebabkan karena jumlah uang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasanya yang tersedia (firdaus & ariyanti, 2011). Adapun datanya sebagai berikut,





**Gambar 1. 4 Tingkat Inflasi Di Indonesia**

Sumber : (Bank Indonesia)

Pada gambar 1.6 terlihat bahwa tingkat mengalami fluktuasi cenderung mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir ini. Tingkat inflasi di Indonesia yang mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020. Namun cenderung mengalami penurunan pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2018 hingga tahun 2020.

Tingginya inflasi akan mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga bank, sehingga perlu pengendalian dari pemerintah terhadap faktor inflasi tersebut. Apabila tingkat inflasi tinggi dan tidak dapat dikendalikan maka dampaknya perbankan syariah akan terganggu dalam penyaluran kredit. Karena penyebab tersebut nasabah akan menarik dana dari bank untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga keinginan masyarakat dalam menyimpan dananya pada bank akan menurun. Hal tersebut juga mempengaruhi masyarakat untuk menggadaikan emas karena kebutuhan akibat inflasi yang menjadikan harga barang dan jasa meningkat dan menurunnya nilai mata uang rupiah.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas harga emas dan tingkat inflasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan *rahn* masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baiq Inggit Hariyanti, Noor Shodiq Askandar, dan M. Cholid Mawardi (2019) yang menyatakan bahwa Harga emas berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *rahn*; Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa secara signifikan harga emas menjadi hal yang terkait dengan penyaluran pembiayaan *rahn* , begitu pun

Esta Anesta Syah, 2022

**PENYALURAN PEMBIAYAAN RAHN PADA BANK BRI SYARIAH, BANK MEGA SYARIAH DAN BANK BCA SYARIAH : ANALISIS PENGARUH HARGA EMAS DAN TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2016-2020**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan harga emas yang sedang berlaku memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembiayaan *rahn*. Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman Mamulati (2020); Teni Rubiyanti (2019); Danny Febrian (2015); Bunga Septriana (2019); Ukhriyatul Ambiyah (2018); Muhammad Ali Murtadho, Jeni Susyanti, Achmad Agus Priyono (2018); Sabtiyah. (2018) yang menyatakan bahwa bahwa Harga emas berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *rah*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusi jurianti (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial Harga emas tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Menurut penelitian Hamdani, Lianti, dan fany Dasari (2020) menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak mempengaruhi penyaluran pembiayaan *Ar-Rahn*; Iqbal Aulia dan Iwan Setiawan (2020); Yenni Del Rosa, Erdasti Husni Dan Idwar (2017); Nur akhlaqu kharimah (2017) variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada PT pegadaian syariah; Aziz, Mukhlis Arifin (2013) dan inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap pergerakan usaha Penyaluran kredit gadai PT Pegadaian Cabang Probolinggo. Titi widiarti dan sinarti (2013) tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perum pegadaian cabang batam. Ade purnomo (2009) Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Ade Septevany Dewi (2016) inflasi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit pada PT Pegadaian (Persero) di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda. Rahmad Dahlan dan irsyad ardiyanto (2015) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif antara tingkat inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Muhammad Ali Murtadho, Jeni Susyanti, Achmad Agus Priyono (2018) Tingkat Inflasi Tidak Berpengaruh Terhadap Penyaluran Penyaluran Kredit Gadai. Asrindah Nasution (2019) Hasil tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit gadai syariah (*rahn*) pada Pegadaian Syariah Cabang Kota Padangsidempuan. Muhammad Bahrul Ulum (2019) tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah Pembiayaan pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Syariah kota Palembang. Sedangkan menurut penelitian Baiq Inggit Hariyanti, Noor Shodiq Askandar, M Cholid Mawardi (2019) menyatakan bahwa Tingkat inflasi berpengaruh signifikan

terhadap penyaluran pembiayaan *rahn*; Pratiwi (2017) menyatakan bahwa Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *rahn*; Danny Febrian (2015) bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit *rahn* dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taner M. Yigit (2019); Sukma (2012); Amen Wahyudi (2008); Bunga Septriana (2019); Lusi jurianti (2019); Ukhriyatul Ambiyah (2018); Sabtiyah. (2018); Masithah Akbar, R.R. Siti Munawaroh (2014) bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyaluran *rahn*.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, untuk itu penulis menilai penting untuk mengadakan penelitian dan membahas mengenai masalah tersebut dengan judul **“Penyaluran Pembiayaan *Rahn* Pada Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah : Analisis Pengaruh Harga Emas dan Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2016-2020”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, tentunya banyak sekali permasalahan yang harus di bahas dalam penelitian ini. Namun pada penelitian ini, terdapat rumusan masalah yang menjadi sentral adalah:

1. Penyaluran pembiayaan *rahn* pada Bank BRI Syariah pertahunnya selalu fluktuasi dan mengalami penurunan ditahun 2020. Namun, produk *rahn* sendiri selalu mengalami peningkatan penyaluran setiap tahunnya.
2. Proporsi jumlah penyaluran pembiayaan *rahn* pada Bank Mega Syariah mengalami penurunan jauh lebih rendah setiap tahunnya dibandingkan dengan Bank Syariah lainnya.
3. Penyaluran pembiayaan *rahn* pada Bank BCA Syariah menurun pada tahun 2016 hingga 2018. Namun, mengalami kenaikan pembiayaan pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan yang drastis pada tahun 2020.
4. Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020. Namun cenderung mengalami penurunan pada 3 tahun terakhir.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat inflasi, harga emas dan perkembangan volume pembiayaan *rahn* di Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah?
2. Apakah harga emas berpengaruh terhadap volume pembiayaan *rahn* di Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank BCA Syariah?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap volume pembiayaan *rahn* di Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank BCA Syariah?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan volume pembiayaan *rahn* di Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, tingkat inflasi dan harga emas di Indonesia. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh harga emas dan tingkat inflasi terhadap volume pembiayaan *rahn* di Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank BCA Syariah periode 2016-2020.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan agar dapat dijadikan sebagai bahan diskusi maupun pembelajaran serta dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu di bidang ilmu ekonomi dan keuangan Islam khususnya mengenai pembiayaan perbankan syariah pada pembiayaan *rahn*, serta pengaruh tingkat inflasi dan harga emas terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank BCA Syariah. Kemudian dapat dijadikan sebuah rujukan lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi bagi *stakeholder*, baik itu perbankan syariah maupun regulator atau pemerintah khususnya mengenai pengaruh tingkat inflasi dan harga emas terhadap pembiayaan *rahn* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan atau kebijakan terutama dalam bidang penyaluran pembiayaan *rahn* di Bank BRI Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank BCA Syariah.